

## HOMONIM KATA DALAM BAHASA TOLAKI DIALEK MEKONGGA

OLEH

Ade Putri Pertiwi Supriadi<sup>1</sup>, La Ode Sidu Marafad<sup>2</sup>, dan La Yani Konisi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Alumni Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia,* <sup>2,3</sup>*Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk homonim kata dalam Bahasa Tolaki dialek Mekongga berdasarkan lafal dan tulisannya pada masyarakat Sabilambo. Manfaat penelitian yang diharapkan dari penulisan ini adalah (1) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kolaka yang berbahasa ibu Bahasa Tolaki dialek Mekongga, (2) Sebagai bahan informasi peneliti selanjutnya, khususnya yang akan mengkaji bahasa Tolaki dialek Mekongga. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, karena melibatkan masyarakat sebagai informan atau sumber data dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari tuturan lisan bahasa daerah Tolaki dialek Mekongga yang dipakai dan diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik catat dan teknik triangulasi. Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap dengan teknik rekam dan catat. Data yang terkumpul di analisis dengan metode distribusional dengan teknik oposisi. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa homonim kata dalam bahasa Tolaki dialek Mekongga yaitu, bentuk-bentuk homonim kata berdasarkan lafal dan ejaan atau tulisan yaitu, kata dasar seperti kata *kadu* ‘cukup’ dan *kadu* ‘karung’, kata *tia* ‘perut’ dan *tia* ‘bagi’. Kata turunan seperti *moratu* ‘memberi racun’ dan *moratu* ‘buah siap panen (matang)’, kata *metemba* ‘duduk bersila’ dan *metemba* ‘menembak’.

**Kata kunci:** semantik, homonim, kehomoniman

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan adalah suatu proses pendewasaan pribadi manusia kearah yang lebih bijaksana. Budaya sangat erat kaitanya dengan masyarakat dan bahasa. Budaya lahir dari kebiasaan dan adab yang berlaku dimasyarakat tertentu. Setiap masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain berbeda adat dan kebiasaannya. Begitupun dengan bahasa. Bahasa sangat erat kaitanya dengan budaya, sebab tidak ada bahasa yang bisa berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dari kebudayaan.

Bahasa dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang berbeda, tetapi hubungan kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, karena Bahasa merupakan cermin Budaya dan identitas diri penuturnya. Hal ini berarti, Bahasa sangat mempengaruhi Budaya masyarakat atau sebaliknya sehingga Bahasa dapat menentukan kemajuan dan mematkan Budaya bangsa.

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan tanda seperti kata dan gerakan. bahasa memiliki sebuah sistem fonologis yang mengatur bagaimana simbol digunakan untuk membentuk urutan yang dikenal sebagai kata atau morfem, dan suatu sistem sintaksis yang mengatur kata-kata dan morfem digabungkan untuk membentuk frasa dan penyebutanya.

Bahasa diperkirakan mulai secara bertahap mengubah sistem komunikasi antarprimata. Primata kemudian mulai memperoleh kemampuan untuk membentuk suatu teori pikiran dan intensiionalitas. Perkembangan tersebut terkadang diperkirakan bersama dengan meningkatnya volume otak. Banyak ahli bahasa berpendapat bahwa bahasa

berkembang untuk melayani fungsi sosial dan komunikasi tertentu. Bahasa diproses pada banyak lokasi yang berbeda pada otak manusia.

Manusia melakukan bahasa lewat interaksi sosial pada masa balita, anak-anak sudah dapat berbicara secara fasih kurang lebih pada umur tiga tahun. Penggunaan bahasa telah berakar dalam kultur manusia. Oleh karena itu, selain digunakan untuk berkomunikasi, bahasa juga mempunyai fungsi sosial dan komunikasi tertentu.

Bahasa Indonesia banyak memiliki keragaman bahasa. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mempersatukan bangsa. Penggunaan bahasa Indonesia tidak lepas dari penggunaan bahasa daerah. Bangsa Indonesia terdapat berbagai macam bahasa daerah. Bahasa daerah yang terdapat di daerah yang satu dengan yang lain sangat berbeda. Salah satu bahasa daerah yang dimaksud adalah Bahasa Tolaki.

Bahasa Tolaki merupakan bahasa daerah di Sulawesi Tenggara yang paling besar jumlah penuturnya dan memegang peranan yang cukup besar dalam berbagai sektor kehidupan., terutama dalam sektor kebudayaan. Di samping sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Tolaki juga berfungsi sebagai sarana pendukung sekaligus sebagai perekam budaya daerah. Hal itu tercermin dalam karya-karya sastra, kesenian dan ada –istiadat atau upacara adat yang pada umumnya disampaikan dalam bahasa Tolaki. Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Tolaki memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting bagi penuturnya. Bahasa Tolaki merupakan salah satu lambang identitas dan sekaligus sebagai sarana pemersatu masyarakat pendukungnya. Bahasa Tolaki yang salah satunya berdialek Mekongga adalah bahasa asli yang dimiliki oleh masyarakat suku Mekongga di bumi Mekongga. Bahasa ini tersebar di Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, dan Kolaka Timur.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena bahasa Tolaki dialek Mekongga unik dan mudah untuk dipelajari, apabila diteliti tidak susah karena masih banyak penutur asli yang bisa menjamin keaslian bahasa Tolaki dialek Mekongga. Penulis memfokuskan penelitian ini pada bentuk-bentuk homonim kata dasar dan kata turunan. Meskipun penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti, (1) *Pronomina Penunjuk Lokatif Bahasa Tolaki*, oleh Hasrul (2016), (2) *Maksim Sopan Santun Bahasa Tolaki*, oleh Astriani (2016), (3) *Perilaku Sintaksis Unsur 'O' Dalam Bahasa Tolaki*, oleh Sarjun Abbas (2007). Terkhusus pada penelitian kehomoniman misalnya, *Kehomoniman Kata dalam Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Wanci*, oleh Wa Ode Nurlia (2015) yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kehomoniman kata dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi berdasarkan lafal dan tulisannya pada masyarakat Kapota dan penelitian *Kehomoniman Kata Dalam Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa*, oleh Wa Ode Fahmi (2017) yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kehomoniman kata dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa.

Penelitian Homonim kata dalam Bahasa Tolaki dialek Mekongga cukup menarik untuk diteliti karena dapat mengenal bentuk kata yang berhomonim dalam bahasa Tolaki Dialek Mekongga.

Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

1. Kata *mosua* 'mendapatkan' dan *mosua* 'berkecukupan'.

l	i	Budi	Mosua	monomoro	as	i	sikola
a					o		
	art	nm	mendapatkan	juara	sat	pre	sekolah
					u	p	
'Budi memperoleh juara satu di sekolah.'							

1b	i	Putra	Mosua	toro	-	no
----	---	-------	-------	------	---	----

	art	nm	berkecukupan	hidup	po
					s
'Putra berkehidupan cukup (hal ekonomi).'					

Makna kata *mosua* pada data (1a) berbeda dengan makna kata *mosua* pada data (1b). *mosua* (1a) bermakna *mendapatkan* dalam bahasa Indonesia dan *mosua* (1b) bermakna *berkecukupan* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Kata *tewali* 'bisa' dan *tewali* 'cantik'.

2a	keno	<i>tewali</i>	Iamoto	leesu	lako
	kalau	bisa	Jangan	dulu	lako
'Kalau bisa jangan dulu pergi.'					

2b	iro'	omore	<i>tewali</i>	raino
	o			
	itu	Perempuan	Cantik	Wajahnya
'Itu perempuan cantik wajahnya.'				

Makna kata *tewali* pada data (2a) berbeda dengan makna kata *tewali* pada data (2b). *tewali* (1a) bermakna *bisa* dalam bahasa Indonesia dan *tewali* (2b) bermakna *cantik* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3. Kata *Moba'a* 'ancang-ancang' dan *Moba'a* 'gentayangan'.

3a	pagolu	<i>moba'a</i>	nonggo	mosemba	Ogolu
	pemain bola	ancang-ancang	untuk	menendang	bola
Pemain bola itu mengambil anclang-ancang untuk menendang bola.'					

3b.	I	Jamal	Nomate	<i>moba'a</i>
	art	nm	meninggal	Gentayangan
'Jamal meninggal arwahnya gentayangan.'				

Makna kata *moba'a* pada data (3a) berbeda dengan makna kata *moba'a* pada data (3b). *moba'a* (3a) bermakna *ancang-ancang* dalam bahasa Indonesia dan *moba'a* (3b) bermakna *gentayangan* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna itu tidak ada

hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk homonim kata dalam bahasa Tolaki dialek Mekongga?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk homonim kata dalam bahasa Tolaki dialek Mekongga.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dilakukan seperti berikut ini.

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kolaka yang berbahasa ibu Bahasa Tolaki dialek Mekongga.
2. Sebagai bahan informasi peneliti selanjutnya, khususnya yang akan mengkaji bahasa Tolaki dialek Mekongga.

### 1.5 Batasan Operasional

Berikut diberikan batasan operasional, agar tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam penelitian ini.

1. Bahasa Tolaki dialek Mekongga adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat yang berada di Kelurahan Sabilambo Kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Homonim kata dalam Bahasa Tolaki dialek Mekongga adalah kumpulan kata yang homonim.
3. Bentuk homonim kata dalam bahasa Tolaki dialek Mekongga berupa kata dasar dan kata turunan.

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Semantik

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna,

hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan pengaruhnya. Secara etimologi, kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting, berarti, yang diturunkan pula dari *semainein* ‘memperlihatkan, menyatakan’ yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’ seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api’ (Suhardi, 2015: 5).

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (perancis: *signe linguistique*) seperti dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2013:2) 1) komponen yang mengartikan, yang mewujudkan bentuk-bentuk bunyi bahasa dan 2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Banyak ahli yang berusaha membuat defenisi atau batasan tentang semantik. Ternyata dari pengertian-pengertian semantik yang dikemukakan oleh mereka ada yang sama, adapula yang berbeda. Jika dikelompokkan, ada tiga pengertian semantik, yaitu

1. Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna;
2. Semantik adalah studi tentang makna (*semantics is a study of meaning*);
3. Semantik adalah studi tentang makna bahasa (*semantics is a study of linguistics meaning*)

Pengertian pertama dikemukakan oleh (Muljana, 1964: 1). Pengertian kedua dikemukakan oleh (Verhaar, 1981: 9), (Palmer, 1976: 1), dan (Aminudin, 1985: 15). Pengertian ketiga dikemukakan oleh Katz (1971: 3). Berdasarkan uraian di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna serta perkembangannya (dalam Prawirasumantri 1998: 1-2).

Secara singkat dan populer dapat dikatakan bahwa semantik adalah telaah mengenai makna, George (dalam Tarigan, 2009: 2).

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik, (Chaer, 2013:2).

## 2.2 Relasi Makna

Relasi makna antar leksem di dalam sebuah bahasa itu juga bersifat internal bahasa itu sendiri. Maksudnya ada relasi dalam hal maknanya antar leksem bahasa itu sendiri. Relasi makna itu di antaranya adalah: kontign (relasi berdekatan), sinonimi, antonimi, hiponimi, polisemi, homonimi/homografi, (Subroto, 2011:59).

Pengertian makna (sence- bahasa inggris) dibedakan dari arti (meaning – bahasa inggris) di dalam semantik. Makna dalam pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna, menurut palmer, hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata

tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus, sebagai leksem. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti.

Pada dasarnya para filsuf dan linguis mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran dan realitas di alam. Lahirlah teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata. Secara umum dibedakan teori makna atas:

1. Teori Referensial atau Korespondensi, merujuk kepada segi tiga makna seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards (dalam Parera, 2004: 46). Makna adalah hubungan antara *reference* dan *refent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung.
2. Teori Mentalisme, F.de Saussure (dalam Parera, 2004:47). Yang mulampertama menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis bahasa atas *la parole, ls la languange*, dan *le lengange*, secara tidak nyata telah memelopori teori makna yang bersifat mentalistik. Ia menghubungkan bentuk bahasa lahiriah (*la parole*) dengan ‘konsep’ atau citra mental penuturnya (*la langue*).
3. Teori Kontekstual, mengisyaratkan pula bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks, (Parera, 2004:47).
4. Teori pemakaian dari makna, teori ini dikembangkan filsuf Jerman Wittgenstein (dalam Parera, 2004:48) berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua

konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu.

### 2.3 Homonim

Kata homonim berasal dari bahasa Yunani Kuno *onama* yang artinya ‘nama’ dan *homo* yang artinya ‘sama’. Kata-kata yang sama bunyi dan bentuknya, tetapi mengandung makna dan pengertian yang berbeda disebut homonimi. Verhaar (dalam Chaer, 2013: 94) mendefinisikan *homonim* sebagai ungkapan ( berupa kata, frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase, atau kalimat), tetapi makna tidak sama. Misalnya antar kata pacar yang berarti ‘inai’ dengan pacar yang berarti ‘kekasih’, hubungan inilah yang disebut homonim. Jadi, kata pacar yang pertama berhubungan kata pacar yang kedua. Karena hubungan homonim ini bersifat dua arah.

Homonim antarfrase, misalnya antara frase cinta anak yang berarti ‘perasaan cinta dari seorang anak kepada ibunya’ dan frase cinta anak yang berarti ‘cinta kepada anak dari seorang ibu’, (Chaer, 2013:96).

Homonim antarkalimat, misalnya antara *istri lurah yang baru itu cantik* yang berarti ‘lurah yang baru diangkat itu mempunyai istri yang cantik’, dan kalimat *istri lurah yang baru itu cantik* yang berarti ‘lurah itu baru menikah lagi dengan seorang wanita yang cantik’, (Chaer, 2013:97).

Homonimi ialah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafal dan ejaannya/tulisannya. Dengan demikian, bentuk homonimi dapat dibedakan berdasarkan lafalnya dan berdasarkan tulisannya (Parera, 2004:81).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa homonim merupakan suatu kata yang lafal dan ejaanya sama namun maknanyaberbeda, tidak ada hubungan antara makna yang satu dengan makna yang lainnya.

### 2.3 Polisemi

Polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga

frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Umpamanya kata *kepala* dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan; (2) bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama seperti pada *kepala susu*, *kepala meja*, dan *kepala kereta api*; (3) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti kepala, seperti pada *kepala paku* dan *kepala jarum*; (4) pemimpin atau ketua seperti pada *kepala sekolah*, *kepala kantor*, dan *kepala stasiun*; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan Rp. 5.000.00*; dan (6) akal budi seperti dalam kalimat. *Badannya besar tetapi kepalanya kosong*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia kata *kepala* setidaknya mengacu pada enam buah konsep atau makna, (Chaer, 2013: 101-102).

Polisemi ialah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna yang berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut. Misalnya, kata ‘kepala’ dapat bermakna ‘kepala manusia, kepala jawatan, dan kepala sarung’ (Parera, 2004:81).

Polisemi adalah istilah atau kata yang memiliki bermacam-macam arti, karena memang masih ada hubungan atau relasi makna. Timbulnya keanekaragaman makna tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran atau pemafsiran yang berbeda pula.

Contoh: Mulut

1. Berarti ruang atau rongga tempat gigi dan lidah – mulut ular
2. Berarti kata – banyak mulut
3. Berarti lubang – mulut kual, mulut gua, (Noviastuti dkk, 2017: 101).

Polisemi adalah sebuah kata (baca: leksem) yang memiliki beberapa makna (poly berarti ‘banyak’ dan senem berarti ‘arti’) bergantung pada konteks kalimatnya. Namun demikian, makna-makna yang

dimiliki sebuah leksem tersebut masih tercakup dalam satu arti cakupan pokok, (Subroto, 2011:74).

## 2.5 Perbedaan Homonim dan Polisemi

Perbedaan homonimi dan polisemi yang jelas ialah bahwa homonim bukanlah sebuah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan bentuknya sama. Tentu saja karena homonimi ini bukan sebuah kata maka maknanya pun berbeda. Oleh karena itu, di dalam kamus bentuk-bentuk yang homonimi didaftarkan sebagai entri-entri yang berbeda. Sebaliknya bentuk-bentuk polisemi adalah sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu. Lalu, karena polisemi ini adalah sebuah kata makna di dalam kamus didaftarkan sebagai sebuah entri. Ada satu lagi perbedaan antara polisemi dan homonim yaitu makna-makna pada bentuk-bentuk homonimi tidak ada hubungannya sama sekali antara yang satu dengan yang lain. Apa hubungannya antara makna 'racun ular' pada kata *bisa* I dan makna 'dapat' pada kata *bisa* II?, begitu juga apa hubungannya antara makna 'kitab' pada *buku* I dan makna 'ruas' pada kata *buku* II? Tentu saja tidak ada. Sedangkan makna-makna pada polisemi masih ada hubungannya karena memang dikembangkan dari komponen-komponen makna kata-kata tersebut, (Chaer, 2013: 103-104).

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya Poerwadarminta, homonim ditunjukkan dengan menggunakan angka Romawi (I,II,dst,.) sedangkan polisemi ditunjukkan dengan menggunakan angka Arab (1,2,3,dst). Romawi itu ditulis berurut secara vertikal, sedangkan angka Arab ditulis secara horizontal.

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Metode Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena menggunakan data yang

diperoleh secara alamiah. Data tersebut bersumber dari ungkapan masyarakat Kolaka, khususnya yang berbahasa ibu bahasa Tolaki dialek Mekongga di Kelurahan Sabilambo kecamatan Kolaka atau dengan kata lain data yang bersumber dari tuturan informasi di lapangan.

#### 3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang teratur yang dilakukan untuk mencapai maksud tertentu. Dengan kata lain metode adalah cara kerja yang ber sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metodologi adalah ilmu tentang metode, atau uraian tentang metode. Jadi, metodologi adalah ilmu yang menguraikan tentang metode-metode untuk mencapai suatu tujuan (Zaim, 2014: 21).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terutama berhubungan dengan pengumpulan data, pengkajian data, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

### 3.2 Data dan Sumber Data

#### 3.2.1 Data

Data penelitian ini adalah data bahasa lisan berupa tuturan kata-kata yang bersumber dari informan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh berupa tuturan kata-kata para penutur asli bahasa Tolaki dialek Mekongga.

#### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah informan. Dalam penelitian ini digunakan informan tetap dan tidak tetap, Subroto (dalam Rakhman 2017: 8). Hal ini dimaksud agar data yang diperoleh relative lebih banyak, lengkap, dan sah.

Informan tetap ialah yang telah menyatakan kesediaannya untuk bekerja sama selama penelitian berlangsung. Jumlah

informan tetap sebanyak tiga orang, sedangkan informan tidak tetap hanya diperlukan untuk kerja sama secara insidental. Informan yang dipilih didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut, Subroto (dalam Rakhman, 2017: 8):

1. Penutur asli bahasa tertentu yang telah dewasa, sehat jasmani dan rohani, berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah dasar.
2. Bersedia bekerja sama dengan ikhlas dan senang hati untuk memberi informasi kebahasaan selama penelitian berlangsung.
3. Bersedia menyediakan waktu cukup longgar untuk melakukan wawancara, dan
4. Bukan guru bahasa dan mahasiswa bahasa yang diteliti, tetapi merupakan pemerhati bahasa yang diteliti.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara di lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan. Wawancara didukung oleh alat perekam berupa *handphone* dan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting.

### 3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Metode cakap disebut metode cakap karena memang diperoleh dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan penutur

bahasa selaku sumber data (informan), Sudaryanto dalam (Zaim, 2014: 88-91).

#### 3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data lisan dalam operasionalnya, metode simak dapat diwujudkan dalam bentuk teknik pengumpulan data yang diberi nama sesuai dengan alat yang digunakannya seperti menyadap, melakukan percakapan, merekam, atau mencatat (Zaim, 2014: 88).

Teknik rekam dapat dilakukan bersamaan dengan teknik cakap semuka (Teknik CS) yaitu percakapan yang dilakukan antara peneliti dan sumber data dengan tatap muka atau bersemuka. Artinya, peneliti memancing sumber data berbicara melalui percakapan langsung. Percakapan dikendalikan oleh si peneliti sesuai dengan kepentingannya, yaitu memperoleh data kebahasaan selengkap-lengkapunya (Zaim, 2014: 93).

Teknik catat ini dapat dilakuiakan bersamaan dengan teknik sadap dan teknik rekam dan dapat juga dilakukan sesudah teknik rekam dilakukan. Pencatatan dilakukan pada kartu data berupa pencatatan ortografis, fonemis atau fonetis, sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan. Kartu pencatatan dapat dilakukan pada kertas yang mampu memuat, memudahkan pembacaan dan menjamin keawetan data (Zaim, 2014: 91).

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

### 3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

#### 3.5.1 Metode analisis data

Dalam menganalisis data, menggunakan pendekatan semantik leksikal. Pendekatan semantik leksikal atau makna leksikal adalah pendekatan yang menekankan pemahaman makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun, Chaer (dalam Rakhwan 2017: 10).

Pendekatan semantik leksikal di atas sesuai dengan objek penelitian, yakni mengkaji kehomoniman kata dalam Bahasa Tolaki dialek Mekongga. Pendekatan ini dipakai untuk mengkaji makna yang dimiliki suatu bentuk kata, baik secara lepas maupun dalam konteks.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional. Metode distribusional menganalisis bahasa berdasarkan perilaku satuan lingual bahasa yang diteliti. Dengan demikian analisisnya memberikan keabsahan secara linguistik, (Zaim, 2014: 101). Metode distribusional digunakan karena menggunakan alat penentu berupa unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri.

#### 3.5.2 Teknik Analisis Data

Melalui metode distribusional, teknik yang dilakukan adalah teknik oposisi. Teknik oposisi direalisasikan untuk memperlihatkan pasangan kata yang membedakan arti atau makna. Prosedur pengolahan data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Transkripsi data, yaitu memindahkan data lisan kedalam bentuk tulisan. Biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang.
2. Penerjemahan data, yaitu tahap ini semua data yang telah dikumpulkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3. Klasifikasi data, yaitu semua data yang dikumpulkan diklasifikasi berdasarkan berdasarkan lafal dan tulisannya.
4. Deskripsi data, pada bagian ini peneliti berusaha memaparkan data temuan yang ditemukan di dalam kehomoniman kata bahasa Tolaki dialek Mekongga.
5. Analisis data, pada tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis data yang terkumpul.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai data yang diperoleh di lapangan (tabel 1 dan hasil analisis data ditemukan bahwa homonim kata dalam bahasa Tolaki dialek Mekongga berdasarkan dari segi lafal dan ejaannya memiliki kata dasar dan kata turunan dijelaskan sebagai berikut.

#### • Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang belum diberi imbuhan. Dengan kata lain, kata dasar adalah kata yang menjadi dasar awal pembentukan kata yang lebih besar. Berikut ini bentuk homonim kata dasar sebagai berikut.

4.1.2 Kata *me'alo* 'ikatan pernikahan' dan *me'alo* 'laris (jualan)'. Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaanya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut.

1	I	B	laa	<i>me'</i> <i>alo</i>	Ron	i	Si	D
.		ud			ga		ti	2a
	a	n	ada	ikatan	Den	ar	n	
	r	m	(sement	perni	gan	t	m	
	t		ara)	kahan				
'Budi sementara menikah dengan Siti.'								

2	<i>me'</i> <i>alo</i>	dahu	no	pebal	nainang	D
.				u-	gu	2b
	lari	sekali	pro	juala	tanteku	
	s	(penegas	pers	n		
		an)				
'Laris sekali jualannya tanteku.'						

Makna kata *me'alo* pada (D 2a) berbeda dari makna kata *me'alo* pada (D 2b). Kata *me'alo* pada (D 2a) bermakna *ikatan pernikahan* dalam bahasa Indonesia dan kata *me'alo* pada (D 2b) bermakna *laris (jualan)* dalam bahasa Indonesia. Kedua makna tersebut tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

- Kata Turunan

Kata turunan atau disebut dengan kata berimbuhan adalah kata-kata yang telah berubah bentuk dan arti atau makna. Perubahan ini dikarenakan kata-kata tersebut telah diberi imbuhan yang awalan (afiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks), dan awalan-akhiran (konfiks).

#### 4.1.45 Kata *mombosaki* 'menyalakan' dan *mombosaki* 'menyalin'

Kedua kata tersebut sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut terlihat pada distribusi kalimat berikut.

1	lako	<i>mombosaki</i>	o'	api	D 45a
.	pergi	menyalakan	Art	api	
'Pergi menyalakan api.'					

## PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan tentang homonim kata dalam bahasa Tolaki dialek Mekongga berdasarkan lafal dan ejaannya terdapat 51 kata yang homonim.

Homonim kata dalam bahasa Tolaki dialek Mekongga berdasarkan teknik oposisi setiap kata, maka ditemukan bentuk kata yang berupa kata dasar dan kata turunan. Kata dasar terdapat 42 kata dan kata turunan terdapat 9 kata.

### 5.2 Saran

Dengan mengacu dari kesimpulan di atas, bagi para peneliti khususnya mahasiswa agar senantiasa memperhatikan bahasa daerah dan menjadikannya sebagai bahan penelitian agar dapat terhindar dari kepunahan. Serta disarankan kepada seluruh masyarakat Kelurahan Sabilambo dan semua penghuni Kabupaten Kolaka agar selalu menjaga kelestarian bahasa Tolaki dialek Mekongga yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari sesama penuturnya dan terus mengembangkannya agar selalu terpelihara dan menjadi suatu modal bagi penuturnya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Erlangga.
- Aminuddin. 2011. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Atmanegara, Weda Sasmita. 2018. *Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Episentrum Books.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Marafad, La Ode Sidu dan Sari Nirmala. 2015. *Mutiara Bahasa Seluk Beluk Bahasa dan Urainnya*. Yogyakarta : Pustaka Puitika.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Murtiani Anjar, Dkk. 2017. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Araska.
- Noviastuti Lia, dkk. 2017. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Araska
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prawirasumantri, H Abud, dkk. 1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.

- Rakhman, Wa Ode Fahmi Rahayu. 2017. *Kehomoniman Kata Dalam Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa*.  
<http://ojs.uho.ac/04/03/2017/kehomoniman-kata-dalam-bahasa-kepulauan-tukang-besi-dialek-kaledupa> (Diakses pada tanggal 11 Oktober 2018).
- Safitri Sandra, dkk. 2007. *Bunga Rampai*. Kendari : Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Subroto Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta : Cakrawala Media.
- Suhardi. 2015. *Dasa-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sumarsono. 2014. *Pengantar Semantik (Semantics, An Introduction To The Science Of Meaning)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengantar Semantik*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Zaim M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Padang : FBS UNP Press Padang